

Sadari: Skrining Anak Dasar Dengan Ape Dan Aktivitas Interaktif Pada Siswaswisi Sekolah Dasar Di Kota Surabaya

Syavira Ellen Navyli
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
Email: syavell07@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Pendidikan Inklusi,
Alat Peraga Edukatif,
Cognitive learning

Penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, mengeja, membaca, menulis, mempertahankan fokus, regulasi emosi yang rendah, serta berhitung secara sederhana. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membantu guru dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan penanganan khusus sejak dini. Sasaran program ini adalah siswa SDN Kebonsari I/414 Surabaya yang mendapatkan penanganan khusus. Kegiatan dilakukan di dalam ruang kelas. Metode yang digunakan adalah Pembelajaran Berbasis Stimulus-Respons, dengan pendekatan melalui pemberian Alat Permainan Edukatif (APE) serta lembar asesmen untuk mencatat perkembangan kemampuan siswa. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa dengan metode yang menyenangkan, siswa menjadi lebih antusias dalam belajar, dan materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi dini dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, terutama bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar tertentu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan dan repetitif dapat meningkatkan partisipasi siswa serta daya ingat mereka terhadap materi yang diajarkan.

ABSTRACT

Keywords:

Inclusive Education,
Educational Aids,
Cognitive learning.

This study aims to assist students facing difficulties in recognizing letters, spelling, reading, writing, focusing, emotional regulation, and simple arithmetic. It also aims to help teachers identify students who require special attention early on. The target of this program is the students of SDN Kebonsari I/414 Surabaya, who are receiving specialized assistance. The activities were conducted in the classroom setting. The method used is the Stimulus-Response Learning approach, where the author employed various techniques, such as providing Educational Play Equipment (APE) and assessment sheets to record student progress. The results showed that by applying an engaging and enjoyable learning method, students became more enthusiastic and effectively absorbed the lessons. Repetition and active engagement were key in helping students achieve better learning outcomes. This approach not only benefited the students by improving their skills but also equipped teachers with the tools to better identify and address individual needs. This research highlights the importance of early intervention and personalized learning strategies in primary education, especially for students with specific

learning difficulties. The findings suggest that a playful and repetitive learning environment significantly enhances student participation and knowledge retention.

PENDAHULUAN

Salah satu upaya pemerintah dalam pemerataan pendidikan tanpa adanya diskriminasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah mengarahkan sekolah reguler sebagai sekolah inklusi menjadi bentuk pemerataan pendidikan bagi ABK (Kementerian dan Kebudayaan, 2015). Sekolah Luar Biasa (SLB) biasanya hanya ada di kota. Hal tersebut mengakibatkan ABK yang tinggal jauh dari kota kesulitan mengenyam pendidikan, maka ditetapkanlah sekolah inklusi (Ariastuti & Herawati, 2016). Selain itu, sistem pendidikan SLB justru menghasilkan eksklusifisme pada kalangan masyarakat, yakni sebagai penghalang hubungan antara ABK dengan anak-anak normal. Akibatnya, ABK menjadi anak yang terasingkan dan tidak menyatu dengan kehidupan masyarakatnya. Apabila realita tersebut diteruskan dan tidak ada upaya perubahan maka ABK akan selalu dikucilkan, dianggap tidak ada, dan dianggap tidak penting sehingga membuat ABK merasa kurang percaya diri dan semakin introvert (Surtini & Herawati, 2024).

Berdasarkan hal tersebut maka penyelenggaraan sekolah inklusi menjadi solusi untuk merespon realitas tersebut (Ariyanti & Muslimin, 2015; Surtini & Herawati, 2024). Melalui penetapan sekolah inklusi diharapkan akan menghilangkan eksklusifisme dimasyarakat. Sekolah inklusi merupakan sekolah umum dimana Peserta Didik Reguler (PDR) dan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) belajar dalam satu kelas yang sama (Eviyanti et al., n.d.; Harviani Nur et al., 2024). Sedangkan sekolah luar biasa ialah sekolah yang bertujuan untuk membuatkan PDBK baik tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme dan kekhususan lainnya supaya menjadi pribadi yang berdikari sinkron terhadap potensi yang dimilikinya (Arisandy & Herliza, 2024; Rakhmawati, 2023).

Aturan nasional sebagai dasar pelaksanaan pendidikan inklusi ialah Pasal 31 UUD 1945 tentang hak menerima pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali. UU No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, UU No.23 tahun 2002 ihwal Perlindungan Anak. Peraturan Pemerintah No.13 Tahun 2020 perihal akomodasi yang pantas bagi Peserta Didik penyandang Disabilitas. PP No.13 Tahun 2020 pasal 5 menyebutkan bahwa pemberian akomodasi merupakan salah satu dari bentuk penyiapan pendidikan serta tenaga kependidikan.

Sekolah reguler dengan orientasi inklusif adalah lembaga yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menciptakan komunitas ramah, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua. Acuan formal yang sudah ada di Indonesia adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1968, tentang Pendidikan Terpadu bagi anak cacat, Bab I, pasal 1 yang menyatakan bahwa (a) Pendidikan Terpadu ialah model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak cacat yang diselenggarakan bersama anak normal di lembaga pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Sedangkan dalam Rancangan Peraturan Pemerintah tahun 2003, tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus (RPP-PK dan PLK) Bab I, pasal 1 ayat (7) dinyatakan Pendidikan Inklusi adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam RPP-PK dan PLK, pasal 12 juga dijelaskan tentang Pendidikan Terpadu dan Inklusi antara lain memuat hal-hal sebagai berikut: 1) Pendidikan Terpadu dan Inklusi bertujuan memberi kesempatan kepada peserta didik berkelainan untuk mengikuti pendidikan secara terintegrasi melalui sistem persekolahan reguler dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan pendidikan; 2) Sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Terpadu dan Inklusi perlu menyediakan tenaga serta sarana dan prasarana khusus yang diperlukan peserta didikberkelainan; 3) Peserta didik yang mengikuti Pendidikan Terpadu dan Inklusi berhak mendapat penilaian secara khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan khusus peserta didik yang bersangkutan (Hanur & Avif, 2018; Jannah et al., 2021; Nugroho & Mareza, 2016; Ramadhana, 2020; Yunita et al., 2019).

Ada beberapa sistem pendukung yang diperlukan guna memperlancar model pembelajaran pendidikan inklusif (Rusyani, 2009), yaitu: Pertama, sekolah ramah (welcoming school) dan guru yang ramah (welcoming teacher). Sekolah yang ramah terhadap anak merupakan sekolah Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi 41 dimana semua anak memiliki hak untuk belajar mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara optimal di dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Menjadi “ramah” apabila keterlibatan dan partisipasi semua pihak dalam pembelajaran tercipta secara alami dengan baik.

Sekolah bukan hanya tempat anak belajar, tetapi guru pun juga ikut belajar dari keberagaman anak didiknya. Lingkungan pembelajaran yang ramah berarti ramah kepada anak dan guru, artinya: (1) Anak dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar, (2) Menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, (3) Mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar, dan (4) Guru memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik.

Selain itu pendidik di pendidikan inklusi harus memiliki kompetensi sebagai berikut: (1) Memahami visi, misi dan tujuan pendidikan inklusif, (2) Memahami dan terampil mengenali karakteristik anak, (3) Mampu dan terampil melaksanakan asesmen, diagnosis dan evaluasi bidang pendidikan dan pengajaran, (4) Memahami, menguasai isi materi, dan terampil praktek mengajar, (5) Memahami dan terampil menyusun perencanaan dan pengelolaan pembelajaran, (6) Terampil dalam pengelolaan perilaku dan interaksi sosial siswa, dan (7) Mampu mengadakan komunikasi dan kemitraan kolaborasi (UNESCO, 2004).

Dalam konteks pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, beberapa penelitian sebelumnya telah membahas berbagai model dan strategi untuk mengurangi diskriminasi dan mendorong integrasi di sekolah reguler. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Alim (2018) membahas tantangan yang dihadapi oleh sekolah inklusi, terutama dalam hal kesiapan guru dan dukungan institusional. Penelitian tersebut menemukan bahwa meskipun kebijakan pendidikan inklusi telah diterapkan, implementasinya sering kali tidak maksimal karena kurangnya pelatihan untuk pendidik dan kekurangan infrastruktur yang memadai untuk mendukung anak berkebutuhan khusus. Demikian pula, penelitian lain oleh Suryani dan Widodo (2020) mengkaji dampak pendidikan inklusi dalam mempromosikan

interaksi sosial dan mengurangi stigma. Temuan mereka menunjukkan bahwa meskipun pendidikan inklusi dapat meningkatkan integrasi sosial, banyak sekolah yang masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan spesifik anak berkebutuhan khusus akibat keterbatasan sumber daya dan dukungan yang tersedia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana sekolah inklusif dapat mengimplementasikan kebijakan yang efektif untuk kepentingan anak berkebutuhan khusus dan teman-teman sekelasnya, menciptakan lingkungan belajar yang lebih terintegrasi dan mendukung. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi konkrit kepada sekolah, pembuat kebijakan, dan pendidik untuk meningkatkan praktik inklusi, serta menciptakan masyarakat yang lebih inklusif yang menghargai keragaman dan kesetaraan dalam pendidikan.

METODE

Secara umum ada lima target dan luaran yang ingin dicapai dari kegiatan ini yaitu: (1) guru dapat mengetahui tingkat kebutuhan ABK sejak dini (2) guru dapat melakukan deteksi awal terhadap tumbuh kembang anak didiknya melalui asesmen awal yang dirancang oleh penulis dengan bantuan media APE (Alat Permainan Edukatif) (3) siswa dan siswi mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kebutuhannya secara menyenangkan (4) guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa-siswi dan (5) menjadi lebih dekat dengan siswa. Kesemua target ini pada akhirnya akan meningkatkan peran Sekolah Inklusi dalam memberikan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Merujuk pada target dan luaran yang telah disebutkan di atas, maka ada beberapa metode pendekatan yang akan dilakukan secara bertahap dalam program ini yaitu:

Tahap 1: Observasi siswa dan siswi kelas inklusi, serta wawancara pada guru pembimbing khusus perihal kekurangan apa saja yang dimiliki oleh siswa-siswinya.

Tahap 2: Penyusunan program dengan menyesuaikan kebutuhan yang diperlukan oleh siswa-siswi kelas inklusi

Tahap 3: Implementasi program SADARI pada kelas inklusi dengan bantuan media APE yang telah dirancang, lalu mempresentasikan terkait program tersebut kepada kepala sekolah dan jajaran guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN Kebonsari I/414 Surabaya. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa yang mengikuti Program Surabaya Mengajar Batch 7 dan memiliki program kerja yang selanjutnya akan diimplikasikan pada kelas inklusi. Pada kegiatan ini, mahasiswa menyusun dan membuat Program SADARI dengan berlandaskan hasil tes intelegensi siswa-siswi serta hasil observasi dari terjun langsung di lapangan (Satiningsih et al., 2023). Program SADARI atau Skrining Anak Dasar Dengan APE dan Aktivitas Interaktif yang merupakan serangkaian alat skinning serta APE yang bertujuan untuk membantu guru dalam skrining dini, yang mana hasil dari asesmen atau skrining tidak mutlak dan membutuhkan bukti pendukung dari hasil tes intelegensi (Harviani Nur et al., 2023).

Sadari: Skrining Anak Dasar Dengan Ape Dan Aktivitas Interaktif Pada Siswasiswi Sekolah Dasar Di Kota Surabaya

2024; Rakhmawati, 2023). Selain itu program SADARI juga dapat membantu siswa dalam proses belajar di sekolah (Puspitasari & Rahmawati, 2021; Angeling et al., 2020). SADARI yang dikemas dengan praktis dan menarik terdiri dari beberapa penunjang, diantaranya:

1. Lembar contoh pengisian asesmen, yang memberikan cara pengisian pada guru
2. Lembar asesmen yang nantinya dapat diisi oleh guru ketika menilai sejauh mana kemampuan siswa yang dibuat berdasarkan capaian siswa dengan pedoman PPDGJ jilid III serta hasil pengamatan dan observasi siswa dan siswi inklusi
3. Flip book yang terdiri dari 5 kartu. Satu kartu terdapat gambar dan nama-nama hewan, buah, dan benda. 4 kartu terdapat abjad-abjad ABC hingga Z, yang mana nantinya siswa akan diminta untuk menyusun kata sesuai dengan gambar yang ditentukan, lalu setelah itu menebali garis titik-titik pada abjad yang telah disusun menjadi sebuah kata yang telah ditentukan.
4. Worksheets atau lembar kerja siswa, yang terdiri dari serangkaian tugas yang melatih fokus dan melatih mengendalikan emosi pada siswa.
5. Flashcard angka atau kartu angka. Bertujuan untuk melatih siswa mengenal angka dan berhitung sederhana.
6. Reading card berjudul Melati Putih, merupakan bacaan sederhana yang berfungsi untuk melatih siswa dalam proses membaca.
7. Buku tulis, media yang digunakan sebagai perantara siswa untuk mengetahui aspek kemampuan menulis.

Pada percobaan Program SADARI diikuti oleh siswa dan siswi kelas inklusi yang memiliki hambatan pada aspek mengenal huruf, mengeja, membaca, mudah terdistraksi atau sulit mempertahankan fokus, regulasi emosi yang rendah mengenal angka serta berhitung sederhana (Lestari & Ramadhani, 2023). Hasil dari implementasi Program SADARI mendapatkan respon yang positif, mereka sangat tertarik untuk belajar menggunakan APE yang berwarna-warni dan beragaman bentuk serta gambar. Terdapat siswa dan siswi yang langsung tanggap ketika diberi arahan dan contoh oleh mahasiswa, namun terdapat beberapa siswa dan siswi yang harus dilakukan pengulangan dalam memberikan arahan serta contoh. Harapan dari Program SADARI ini dapat membantu siswa dan siswi yang mengalami hambatan pada aspek mengenal huruf, mengeja, membaca, mudah terdistraksi atau sulit mempertahankan fokus, mengenal angka serta berhitung sederhana. Serta harapan dari program ini dapat membantu para guru untuk deteksi dini siswa dan siswi yang mempunyai hambatan dalam belajar dengan cara yang menyenangkan, sehingga memudahkan dalam memberikan penanganan yang tepat dan cepat pada siswa dan siswi yang membutuhkan penanganan khusus.

KESIMPULAN

Program Surabaya Mengajar merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa dari berbagai bidang keilmuan untuk berkolaborasi dan melakukan aksi nyata di SD Negeri dan SMP Negeri. Dalam Program Surabaya Mengajar angkatan 7, penulis menyusun program kerja berjudul SADARI

(Skrining Anak Dasar dengan APE dan Aktivitas Interaktif) yang mendapat respon positif dari siswa-siswi kelas inklusi. Program ini bertujuan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mengenal huruf, mengeja, membaca, berhitung, serta mengatasi kesulitan dalam mempertahankan fokus dan regulasi emosi. Selain itu, penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif) yang dikombinasikan dengan aktivitas interaktif mampu menarik perhatian siswa dan mendukung proses belajar mereka. Para guru juga merasa terbantu dengan adanya inovasi ini, yang memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Sebagai saran, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas penggunaan APE dalam jangka panjang serta melibatkan lebih banyak pihak dalam pengembangan dan distribusi materi pendidikan berbasis APE untuk memperluas dampak program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaqdivikia, N. M., Mahendra, A., Anira, & Putri, W. (2024). Deteksi dini masalah perilaku sosial siswa sekolah dasar dalam pembelajaran penjas pasca COVID-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(1), 12–17.
- Angeling, Mahadiva, T., Ghinarahima, C. N., Azzura, C. D., Idulfilastri, R. M., & Marella, B. (2020). *Flashcard: Pengenalan jenis dan regulasi emosi pada anak usia dini*.
- Ariastutu, R., & Herawati, V. D. (2016). Optimalisasi peran sekolah inklusi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 38–47.
- Ariyanti, & Muslimin, Z. I. (2015). Efektivitas alat permainan edukatif (APE) berbasis media dalam meningkatkan kemampuan berhitung pada anak kelas 2 di SDN 2 Wonotirto Bulu Temanggung. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 58–69.
- Arisandy, D., & Herliza, S. (2024). Media alat permainan edukatif untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak SDN 14 Pemulutan. [Nama Jurnal Tidak Disebutkan], 5(1), 1546–1549. https://doi.org/jika_ada
- Eviyanti, N. P., Fitriawan, F., Ulfa, R. A., & Krisnawati, N. (n.d.). Peningkatan berhitung anak usia dini menggunakan alat permainan edukatif apron hitung (*Improving early childhood numeracy using the apron counting educational game tool*). *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 2(2).
- Hanur, B. S., & Avif, S. (2018). Melayani dengan hati: Menghapus diskriminasi dan segregasi antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus melalui sekolah inklusif YBPK Kota Kediri. *AL-HIKMAH: Journal Of Education And Islamic Studies*, 6(2), 27–40.
- Harviani Nur, S. E., Astini, B. N., Nurhasanah, & Rachmayani, I. (2024). Pemetaan pemanfaatan alat permainan edukatif (APE) dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di Gugus III Kecamatan Batukliang tahun 2021. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 14795–14810.
- Husain, R. M., Napu, Y., & Djuko, R. U. (2024). Pengaruh permainan Alphabet Fishing terhadap kemampuan mengenal huruf anak kelompok A di TK Permata Sunnah Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, 1(4), 21–35.
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model layanan pendidikan inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121–136.
- Kementrian dan Kebudayaan. (2015). *Norma, standar, prosedur dan kriteria: Petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan

- Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Lestari, D. P., & Ramadhani, A. S. (2023). Implementasi kegiatan mengajar melalui program Surabaya Mengajar untuk mengasah mahasiswa dalam keterampilan berfikir dan bekerja sama pada bidang pendidikan. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPPMI)*, 2(2), 103–110.
- Nabila, R., Utami, D. T., Alucyana, A., Yunita, Y., Ramadani, P., Rizka, N., & Novitasari, Y. (2023). Rotating alfabet untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6453–6462.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 145–156.
- Puspitasari, A. C. D. D., & Rahmawati. (2021). Peran alat permainan edukatif (APE) sebagai media pembelajaran untuk menstimulasi minat membaca siswa TK Al-Aflah Jagakarsa, Jakarta Selatan. Program Studi Informatika, Universitas Indraprasta PGRI.
- Rakhmawati. (2023). Alat permainan edukatif (APE) untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 2(2).
- Ramadhana, R. N. (2020). *Tantangan pendidikan inklusi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus*.
- Satiningsih, I., Darmawanti, I., Khoirunnisa, R. N., Pinardi, P., & Wowor, R. W. (2023). Implementasi pemeriksaan psikologis anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 3(2), 96–101.
- Suberti, E. (2023). Meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 4–5 tahun dengan menggunakan permainan kotak alfabet. *Jurnal Plamboy Edu (JPE)*, 1(2), 186–197.
- Surtini, S., & Herawati, N. I. (2024). Upaya mewujudkan sekolah inklusif: Sekolah ramah anak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 82–94.
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267–274.